

**REZIM KECANTIKAN DALAM MEMBANGUN
KUASA DAYA TAWAR (STUDI PROFIL TERHADAP
TUJUH WARIA DI PONDOK PESANTREN AL -
FATAH KOTAGEDE, KOTA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh

Saka Noor Hidayatul Amin

NIM. 17105040011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

**REZIM KECANTIKAN DALAM MEMBANGUN
KUASA DAYA TAWAR (STUDI PROFIL TERHADAP
TUJUH WARIA DI PONDOK PESANTREN AL -
FATAH KOTAGEDE, KOTA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Disusun oleh

Saka Noor Hidayatul Amin

NIM. 17105040011

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Saka Noor Hidayatul Amin
NIM : 17105040011
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Asal : Dukuh Magersari, Desa Karang Malang RT 004/RW 008,
Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus (Kode pos 59354) Jawa
Tengah
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nogomudo No.15 B, RT 08/RW 04, Gowok Nolobangsan,
Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, Kode
pos 55282
Telp/Hp : +6288232265648
Judul Skripsi : Rezim Kecantikan Dalam Membangun Kuasa Daya Tawar (Studi
Profil Terhadap Tujuh Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah
Kotagede, Kota Yogyakarta)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya berbeda dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 November 2020

Dengan ini menyatakan

Saka Noor Hidayatul Amin
NIM. 17105040011

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saka Noor Hidayatul Amin
NIM : 17105040011
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan kesadaran Ridlo Allah SWT.

Yogyakarta, 27 November 2020

Dengan ini menyatakan



Saka Noor Hidayatul Amin

NIM. 17105040011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag.,M.Pd., M.A**
Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Saka Noor Hidayatul Amin
Lamp :-

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Saka Noor Hidayatul Amin
NIM : 17105040011
Judul Skripsi : Rezim Kecantikan Dalam Membangun Kuasa Daya Tawar (Studi Profil Terhadap Tujuh Waria Di Pondok Pesantren Al- Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta)

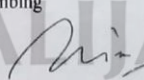
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Pembimbing


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag.,M.Pd., M.A.
NIP. 197409192005012001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1612/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : REZIM KECANTIKAN DALAM MEMBANGUN KUASA DAYA TAWAR (STUDI PROFIL TERHADAP TUJUH WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH KOTAGEDE, KOTA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAKA NOOR HIDAYATUL AMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040011
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe2a2c1c2e99



Penguji II
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe27f7af5c89



Penguji III
Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe1665f492cf



Yogyakarta, 18 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fe2d6b0cc674

HALAMAN MOTTO

“Segala Sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata”

-Pablo Picasso-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hari demi hari telah ku lalui, ku ayunkan jemariku hingga kini tibalah saatnya berhenti di batas titik. Sejuta lika-liku dalam mengerjakan skripsi ini dari rasa sedih dan bahagia. Bertemu orang-orang yang selalu memberi motivasi padaku hingga karya tulisan ini selesai.

Sesungguhnya ku persembahkan kepada ...

Orang-orang tercinta, Bapak Sulaiman dan Ibu Syafi'atun yang tak henti-hentinya mendo'akan anaknya saat berjuang di perantauan untuk mencari ilmu dan selalu mendengar kelu kesah ku dalam mengerjakan karya tulis ini.

Saudaraku, Kak Hanifah, Kak Anis, Dek Ida, Dek Umi, Dek Agus, dan Dek Sihab yang juga selalu memberiku semangat dan dukungan kepada peneliti.

Sahabatku, Rizka , Tina, Nurul, Citra, Fina, Sela, Sukma, Ria dan Dina, yang selalu memberikan semangat tinggi serta menemani peneliti saat ke lapangan dan saling memberi motivasi dan dukungan dalam mengerjakan karya tulis ini.

Selain itu juga tidak lupa karyaku ini kupersembahkan kepada seluruh teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2017 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Rezim kecantikan waria menjadi suatu pandangan untuk membahas mengenai wacana tubuh dan orientasi seksual yang menjadi isu yang menyita perhatian banyak kalangan masyarakat. Jauh sebelum Indonesia lahir, Nusantara sudah mengenal dan mempraktekan ritual dalam beragam budaya yang mengakui keberadaan kaum minoritas gender. Seiring dengan perkembangan zaman muncul berbagai tafsir dan sudut pandang masyarakat modern dengan keberagaman gender menjadikan perbincangan suatu hal yang baru dengan terdapatnya stigma negatif. Oleh sebab itu waria dengan pentingnya pengetahuan dari sebuah pengalaman hidup. Hal ini menarik peneliti karena waria di Yogyakarta terdapat sebuah wadah untuk menaungi waria dari berbagai Kota yang ingin belajar keagamaan. Kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang terdapat di kediaman Shinta Ratri yang berada di Kotagede, kota Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tujuh waria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan secara terlibat dalam kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede. Sedangkan peneliti menggunakan analisis historis teorinya Michael Foucault yaitu rezim pengetahuan/kekuasaan.

Hasil penelitian ini, peneliti fokus terhadap profil tujuh waria yang berkaitan dengan sejarah kehidupan masa lalu waria yang berhubungan dengan masa kini mulai dari : keluarga, pekerjaan, pendidikan, penolakan atau penerimaan identitas diri, alasan waria urbanisasi di Yogyakarta, mendapatkan pertemanan dan keagamaan. Mendeskripsikan mengenai rezim kecantikan melalui pengalaman hidup dan pengalaman praktik spiritualitas waria dengan analisis historis teorinya Michael Foucault yaitu rezim pengetahuan/kekuasaan. Kehidupan tujuh waria yang mengalami problem psikis untuk merubah tubuhnya, agar waria ini diterima di lingkungan masyarakatnya maka waria menggunakan kecantikan. Dari kecantikan tersebut mereka terjebak oleh rezim kecantikan sehingga memfungsikan tubuhnya sebagai ruang relasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan daya status sosial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga demi untuk mendapatkan uang.

Kata Kunci : *Makna Kecantikan Waria, Pengalaman Hidup Waria, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, dan Rezim Pengetahuan/Kekuasaan*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji syukur bagi Allah subhanahu wa ta'ala dengan segala rahma, nikmat, hidayah, dan inayah-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan selesai. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan terlimpahkan kepada Sang Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalah-Nya, karena atas segala perjuangan beliau selama hidup telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia di muka bumi, semoga kita sebagai penerus risalah beliau selalu mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Alhamdulillah, dengan segala do'a dan ikhtiar, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Rezim Kecantikan Kecantikan Dalam Membangun Kuasa Daya Tawar (Studi Profil Terhadap Tujuh Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta)* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa ada bantuan, bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phill. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd. M.A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Staf dan karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah turut memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi.
8. Keluarga Bani Munjani yang telah memberikan segala dukungan dan motivasi agar skripsi ini berjalan dengan lancar.
9. Bapak Sulaiman dan Ibu Syafi'atun, yang telah memberikan energy positif baik dalam do'a, motivasi, serta materi untuk mencapai studi bagi anaknya selama menuntut ilmu. Terima kasih juga kepada saudara-saudara dan guru-guru yang telah memberikan do'a dan semangat. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala selalu menjaga dalam lindungan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Aamiin ya rabbal alamin.
10. Sahabat terbaik yang pernah ada Fina Rohmaniyah, Dina Lubis, Sela Sulistiyani yang selalu memberi do'a positif, semangat, dan dukungan serta menemani selama penelitian.

11. Sahabatku Maemunah Rizka, Nurul, Tina, dan Citra yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi, pengalaman hidup baru selama di Yogyakarta.
12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2017 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
13. Sahabatku alumni Madrasah Mu'allimat Kudus Risda, Ismaul, Maulida dan Via, yang telah memberikan lembaran cerita indah semasa di Kudus.
14. Teman-teman KKN Baciro Fina, Sintia, Dinda, Arin, Fitri, Riyas, Efendi, Umam, Faris, dan Agung yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman kelompok bimbingan menuju S.Sos yang berada di bawah bimbingan Bu Nia yakni Yuli, Asad, dan Dina. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya.
16. Mbak Elsa yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi.
17. Untuk semua anggota kontrakan Gowok khususnya Mbak Aak, Mbak Ilmi, Mbak Zum, Sukma, Rizka, Sela, dan Ria yang selalu memberikan dukungan dan do'a.
18. PMII 2017 dan KMNU 2018 yang menjadi tempat untuk menemukan pengalaman dan pengetahuan baru dalam kegiatan berorganisasi.
19. Partisipan Bu Shinta, SY, J, KA, TK, S, O, dan T yang bersedia meluangkan waktunya dan berbagai pengalamannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

20. Tidak lupa untuk semua pihak yang telah memberikan peneliti dukungan, tidak dapat sebutkan satu persatu. Semoga do'a kalian diijabah dan ridhoi Allah subhanahu wa ta'ala.

Kepada semua yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi peneliti di masa yang akan datang, semoga semuanya menjadi catatan amal baik dan mendapat Ridho dari ridhoi Allah subhanahu wa ta'ala dan juga bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 27 November 2020

Penulis



Saka Noor Hidayatul Amin
NIM. 1710504001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

DIY	Daerah Istimewa Yogyakarta
Waria	Wanita Pria
PSK	Pekerja Seks Komersial
IWAYO	Ikatan Waria Yogyakarta
LBH	Lembaga Bantuan Hukum
FJI	Front Jihad Islam
MUA	Make up Artist
UGM	Universitas Gajah Mada
KEBAYA	Ketua Keluarga Besar Waria Yogyakarta
KAI	Kereta Api Indonesia
FKY	Festival Kesenian Yogyakarta
TK	Taman Kanak-Kanak
SR	Sekolah Rakyat
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
STM	Sekolah Teknik Mesin
SLTP	Sekolan Lanjutan Tingkat Pertama
TRANSPUAN	Transgender Perempuan
KTP	Kartu Tanda Penduduk
SDM	Sumber Daya Manusia

DAFTAR ISTILAH

Represif	Bersifat represi (menekan, mengekang, menahan, dan menindas).
Kontroversi	Perdebatan atau pertentangan
Korporasi	Badan hukum yang keberadaannya dan kewenangannya untuk dapat atau berwenang melakukan perbuatan hukum diakui oleh hukum perdata.
Cyber crime	Aktivitas yang mengacu pada kejahatan di media sosial
Resistensi	Ketahanan
Mejeng	Memperagakan diri dengan penampilan atau dandanan yang berlebihan untuk menarik perhatian orang.
Santri	Murid yang belajar di pondok pesantren
Stalking	Menguntit di akun media orang lain
Bullying	Ancaman dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah
Agresif	Bersifat menyerang
Ketata Kahanan	Kedidik karena keadaan
Wangsulan	Suka menjawab
Entengan	Mudah diajak berteman
Bujang	Seorang yang belum memiliki kekasih

Pelacur	Eksplorasi aktivitas seksual dan pertunjukan yang berkenaan dengan seksualitas untuk menghibur orang lain demi mendapatkan materi yang dibutuhkan dalam kehidupan.
Hidung Belang	Laki-laki yang gemar mempermainkan perempuan (waria).
Public Figure	Artis-artis idola
Fiqh Marginal	Fiqh bagi kelompok yang terpinggirkan seperti kaum difabel, kaum miskin, perempuan, dan waria.
Kitab Kuning	Kitab yang berwarna kuning berisi tulisan arab yang dikarang oleh ulama' klasik yang berisi mengenai materi fiqh, tafsir, aqidah, dan hadits. Kitab ini biasanya dijadikan rujukan dalam pelajaran di pondok pesantren.
Kelas Iqra'	Suatu ruangan antara santri dan ustadz atau ustadzah dengan mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode yang diajar.
Open BO	Pekerjaan sampingan sebagai waria yang bekerja seks komersial.
Ideologi	Sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok orang dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.

Daya Tawar	Ukuran kapasitas satu pihak untuk mempengaruhi pihak lain.
Rezim	Kebenaran (penglihatan)
Divergensi	Menyebar
Episteme	Cara memandang atau memaknai sesuatu yang dipengaruhi pengetahuan yang telah dimiliki, episteme dari periode sejarah tertentu terdiri atas aturan atau kesepakatan yang mengatur pembentukan pengetahuan baru pada saat itu. (Olive, 2010).
Modern	Sebuah periode yang di mulai sejak abad ke-19 yang dicirikan dengan munculnya berbagai teknologi canggih dan penerapan ilmu pengetahuan dalam masyarakat.
Kekuasaan	Segala sesuatu yang dihasilkan dari sebuah relasi atau hubungan antara individu, ketika ada hubungan antara individu (meskipun hanya melibatkan dua individu) di sana akan ada hubungan yang mempengaruhi hubungan di antara keduanya.
Pendidikan	Sistem pengajaran budaya atau intelektualitas yang bersifat formal ataupun semiformal (Sanders, 1993); setiap usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak guna memperoleh pengetahuan.

Wacana (<i>discourse</i>)	Tulisan atau komunikasi lisan dan sering mengandung hubungan kekuasaan
Konstruksi Sosial	Sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif.
Gender	Sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Gender dapat dibedakan antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya, dapat berubah seiring perjalannya waktu.
Relasi Sosial	Hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.
Status Sosial	Posisi relative yang dimiliki seseorang dengan hak, tugas, dan gaya hidup yang menyertainya dalam hierarki sosial status didasarkan pada kehormatan atau prestise atas nilai yang di dapatkan.
Marginalisasi	Situasi orang-orang yang terabaikan secara sosial, atau terpisah dari kepentingan bersama para anggota yang secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tempat mereka berada.

Mengeksplorasi	Untuk memperoleh pengetahuan.
Eksplorasi	Pemanfaatan untuk keuntungan
Mengesksplorasi	Mendaya gunakan kecantikan
Ketimpangan Sosial	Keadaan di mana terjadi kesenjangan atau ketidaksamaan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya.
Transgender	Seseorang yang memiliki identitas diri, berekspresi diri, perilaku, dan menjalani peran gender berbeda dari identitas gender yang diasosialissikan dengan jenis kelamin sejak lahir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gapura menuju ke Celanan Rt 09/Rw 02 Jagalan.....	37
Gambar 2. Pintu Gang Masuk Pondok Pesantren Waria Al- Fatah.....	38
Gambar 3. Kediaman Shinta Ratri	40
Gambar 4. Gazebo Pesantren	42
Gambar 5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria	46
Gambar 6 . Santri Waria Sedang Sholat Berjamaah	48
Gambar 7. Jadwal Rutinan Minggu Pondok Pesantren.....	49
Gambar 8. Jadwal Ngaji Pondok Pesantren	50
Gambar 9. Acara Maulid Nabi Muhammad SAW.....	51
Gambar 10. Surat dari Pihak LBH Yogyakarta	56
Gambar 11. Foto Bersama SY	80
Gambar 12. Foto Bersama J.....	89
Gambar 13. Foto Ritual Pelaksanakan Ibadah.....	97
Gambar 14. Foto Bersama KA.....	98
Gambar 15. Foto Bersama TK	104
Gambar 16. Foto S	110
Gambar 17. Foto Bersama S	111
Gambar 18. Foto Bersama O.....	124
Gambar 19. Foto Bersama T	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Tujuh informan	35
Tabel 2. Struktur Pengurus Pesantren	45
Tabel.3 Rezim Kecantikan Tujuh Waria.....	64



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II GAMBARAN UMUM WARIA DI KOTAGEDE, KOTA	
YOGYAKARTA	34
A. Gambaran Umum Waria.....	34
1. Pengertian Waria	34
2. Profil Tujuh Waria	35
B. Profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah	36
1. Lokasi Pesantren.....	36
2. Keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah	43
3. Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	44
4. Struktur Pengurus Pesantren dan Visi Misi	45
5. Kegiatan Pesantren.....	47
6. Pemberitaan Di Media Tentang Penutupan Pesantren Al-Fatah....	52
BAB III REZIM KECANTIKAN WARIA DALAM MEMBANGUN KUASA	
DAYA TAWAR DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH KOTAGEDE, KOTA	
YOGYAKARTA	59
A. Rezim Kecantikan Waria.....	59
B. Sejarah Pengetahuan.....	68
C. Divergensi Kekuasaan	72
BAB IV WARIA MEMAKNAI KECANTIKAN DI PONDOK PESANTREN	
WARIA AL-FATAH KOTAGEDE, KOTA YOGYAKARTA	77
A. Pengalaman Hidup Tujuh Waria	77
B. Waria Memaknai Kecantikan Dalam Agama-Nya.....	130
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137
DAFTAR ARSIP	141

DAFTAR WAWANCARA	142
LAMPIRAN.....	143
CURRICULUM VITAE.....	158



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki ibu kota di Yogyakarta dengan sebutan Kota Gudeg, Kota Pelajar, Kota Pendidikan, dan Kota Budaya. Namun, dibalik itu semua masih banyak masyarakat Yogyakarta yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Persaingan ekonomi telah menjadi masalah nasional yang dihadapi hampir semua kota di Indonesia tidak terkecuali Kota Yogyakarta. Permasalahan ini telah lama menjadi perhatian serius oleh pihak pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat di Yogyakarta. Kini persaingan ekonomi terus ada dan terus meningkat akibat kurangnya pengetahuan skill, sehingga salah satu dampak yang muncul akibat dari kurangnya pendidikan adalah banyaknya waria yang mengantungkan diri pada eksistensi di pinggiran kota.

Penyebab persaingan ekonomi di masyarakat marginal salah satunya adalah karena konstruksi sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh dua unsur yaitu konstruksi politik dan ekonomi. Dengan demikian menyebabkan rendahnya kesejahteraan waria sehingga mereka kehilangan hak yang belum terpenuhi. Waria banyak yang berkeluh-kesah karena tidak memiliki pekerjaan. Tidak ada pekerja menjadi penentu batas ruang gerak sosial menjadi sempit dan kurang bagi waria dalam menguasai bidang tertentu, akibatnya waria akan mengalami peminggiran dalam ruang ekonomi di masyarakat. Sehingga mereka merasa rendah diri dan kurang percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi dalam kehidupan waria yang

sering dipandang negatif dalam kehidupan sosial dan selalu termarginalkan dalam berbagai bidang mulai dari pekerjaan, pendidikan dan angka kesejahteraan lainnya.

Fenomena yang ada dalam kehidupan sosial, tidak hanya laki-laki dan perempuan saja yang butuh kesejahteraan, tetapi ada kelompok marginal lainnya seperti waria. Dalam kehidupan sosial, waria dianggap keluar norma yang sudah ada. Waria ini memiliki kartu identitas yang sah sebagai warga negara Indonesia dengan tertulis jenis kelamin laki-laki tetapi secara fisik waria ini berpenampilan perempuan. Ada beberapa waria yang sudah dapat mandiri, tetapi tidak sedikit yang tetap bertahan sebagai pengamen dan pekerja seks. Namun yang terpenting adalah peran negara untuk tidak mengabaikan dan memarginalkan waria. Sikap diskriminatif dan menganggap waria sesat justru akan membuat mereka semakin terpuruk dan mendorong waria masuk ke dunia prostitusi yang minim akses perlindungan kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan waria memilih pekerjaan non formal seperti pekerja salon, pengamen, pekerja seks komersial (PSK), dan lain-lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sekitar 90% dari 223 orang waria di Yogyakarta (jumlah berdasarkan jumlah anggota Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) yang diketuai oleh Shinta Ratri) bekerja sebagai pekerja salon, pengamen jalanan dan pekerja seks komersial. Adapun selebihnya dari para waria tersebut bekerja pada sektor lain, misalnya menjadi pedagang, pekerja lembaga swadaya masyarakat, hingga pengepul barang bekas, buruh harian, catering, dan lain-lain.¹ Kesejahteraan waria tidak seperti masyarakat pada umumnya, walaupun waria mempunyai kartu identitas yang sah sebagai warga negara Indonesia tetapi tidak memiliki andil yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi, yang menjadi puncak permasalahannya adalah waria dipandang sebelah mata untuk

¹ Anang Zakaria. *Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen dan Jadi PSK*. diakses pada <https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk/full&view=ok>, tanggal 11 Juli 2020, pukul 17:53.

mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga pekerjaan formal tidak cocok karena perusahaan atau instansi tertentu masih beranggapan bahwa waria memiliki karakter yang berbeda.

Waria juga sering termarginalkan dan dipandang sebelah mata dari segi tingkat pendidikan. Rata-rata waria memiliki pendidikan yang hanya sampai Sekolah Dasar (SD), dan SLTP hanya beberapa waria yang menempuh sampai Perguruan Tinggi. Walaupun waria yang memiliki ijazah sampai di Perguruan Tinggi tetapi ia masih memiliki permasalahan. Waria tidak diterima dalam pekerjaan formal, karena dianggap abnormal dalam kehidupannya yang sudah menyalahi kodrat. Kehidupan waria yang selalu termarginalkan, membuat waria semakin memiliki rasa percaya dan nyaman pada sesama teman waria. Kehidupan waria sering dipandang masyarakat negatif karena waria yang menjajakan tubuhnya pada lelaki *hidung belang*. Sehingga para waria yang memiliki latar belakang yang sama atau senasib ini mendorong mereka untuk saling membantu dan saling mengerti dengan keadaan sesama waria.

Waria mandiri secara ekonomi melalui kesenian dan keterampilan tangannya yakni pekerja salon, menjahit, wirausaha dan juga menunjukkan totalitasnya dalam panggung kesenian. Beberapa kalangan masyarakat Yogyakarta atau pendatang tidak menolak kehadiran para waria, asal tidak mengganggu situasi warga tersebut. Salah satu keterampilan yang dimiliki para waria ini adalah keterampilan untuk merias wajah mereka menjadi lebih cantik. Selain riasan wajah, ada rambut palsu atau *wig* menjadi pelengkap andalan para waria. Kosmetik atau alat kecantikan menjadi pelengkap kebutuhan para waria, antara lain alas bedak dan bedak. Pada umumnya setiap waria bisa berdandan sendiri. Namun, ada kalanya para waria saling membantu merias wajah teman waria.²

² Nadya Karima Melati. *Mengapa Waria Banyak Terjebak Prostitusi*, diakses pada <https://www.dw.com/id/mengapa-waria-banyak-terjebak-prostitusi/a-53332982>, tanggal 11 Juli 2020, pukul 18:03.

Banyak hal dipelajari dan memahami dari masyarakat dalam bekerja di jalanan, waria belajar mencari uang dengan cara pengamen, pekerja seks komersial, dan berkomunikasi banyak orang di sekitarnya. Karena dengan perubahan penampilan fisik ini menjadi salah satu cara untuk keluar dari persaingan ekonomi yang dimiliki, walaupun paras waria tersebut tidak secantik perempuan yang terlahir secara biologis. Akan tetapi para waria ini dapat menjual kecantikan itu dengan memanfaatkan tubuhnya untuk bekerja dan harus beralih gender. Dengan modal alat kecantikan (*make over*) tersebut untuk menarik perhatian *hidung belang* sehingga perhatian mereka bisa bertahan lebih lama. Waria menjadi cantik memiliki fungsi dan tujuan tertentu dengan memanfaatkan kecantikan tersebut sebagai pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu menempatkan tujuh waria antara lain SY, J, KA, TK, S, O dan T mereka juga manusia yang ingin bebas seperti manusia lain, dalam artian bebas untuk bekerja dan mempunyai modal tubuh sebagai alat untuk eksploitasi diri.

Waria bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain di dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Kehidupan di masyarakat menjadi sumber pendapatan dalam diri waria sesuai dengan prestasi atau bakat yang dimiliki, namun apabila tidak dipersiapkan dengan matang, maka waria yang memiliki prestasi atau keterampilan tertentu di kehidupan masyarakat sosial dan lingkungannya akan mengalami hambatan. Apabila suatu saat waria berada di tengah kehidupan sosial, maka perlu strategi bisa eksis dalam pedoman untuk bersosialisasi dengan sesama waria dan dengan masyarakat umum.

Sebagian orang memandang bahwa perempuan cantik digambarkan dengan wanita yang berbadan langsing (*sexy*), bertubuh tinggi, berkulit putih, dan halus. Bahwa standar kecantikan fisik perempuan tersebut telah terkonstruksi secara sosial yang sudah melekat kuat. Tujuh waria memanfaatkan atau memfungsikan kecantikan tersebut untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi dalam kehidupan sosial melalui keterampilan yang dimiliki dan rasa kepedulian mereka pada masyarakat. Ditinjau secara sosiologis, yang membentuk standar kecantikan ini adalah pemilik modal yaitu kapitalis-kapitalis global yaitu melalui media iklan. Salah satunya dengan menampilkan *public figure* (artis-artis idola) yang sangat berpotensi diikuti gaya kehidupan mereka oleh para pengidolanya.

Iklan yang ditampilkan secara berulang-ulang dengan dukungan tampilan berbagai artis idola dan juga berbagai ajang kecantikan. Kaum kapitalis telah berhasil mengkonstruksi standar kecantikan menurut keinginannya. Untuk dapat mengikuti standar kecantikan yang telah berhasil dibentuk, maka perempuan atau waria akan membeli berbagai produk-produk perawatan tubuh. Produk-produk tersebut meliputi pelangsing, pemutih, pengencang, penghalus, serta berbagai tindakan medis untuk mengubah menjadi lebih cantik seperti operasi plastik, suntik hormon, dan suntik silikon.

Upaya mengikuti standar kecantikan dilakukan demi memiliki tubuh yang dianggap cantik sesuai konstruksi sosial. Masyarakat dengan standar-standar tersebut, para kapitalis global dapat mengeruk keuntungan besar dari produk-produk kecantikan baik barang maupun jasa yang dihasilkan. Bagi waria, standar kecantikan ini sesungguhnya sangat mengekang. Mereka akan membeli, mengganti dan mengubah bagian tubuh aslinya agar waria merasa dirinya menjadi seutuhnya dan diterima masyarakat. Ukuran tubuh, warna kulit, bentuk rambut, pita suara, hidung, payudara, pantat, dan tidak ada bagian tubuh yang tidak lolos dari iklan *korporasi*.

Dari kehidupan tujuh waria di Pondok Pesantren Al-Fatah yang termarginalkan dari segi status sosial, marginal ekonomi, beralih gender dan sosial keagamaan. Maka waria yang mengalami problem psikis untuk merubah tubuhnya. Agar waria ini diterima di lingkungan

masyarakatnya maka waria menggunakan rezim kecantikan sebagai daya tawar yang dipakai untuk menjalin relasi sosial. Rezim waria yang mengalami proses sebelum berubah fisiknya menjadi waria atau waria dianggap telah melakukan ketimpangan sosial di masa lalunya. Sehingga mereka berubah dan memanfaatkan kecantikan tersebut untuk meningkatkan status sosial dan meningkatkan kesejahteraan dalam keluarganya. Demi mendapatkan kecantikan tersebut waria rela mengorbankan uangnya untuk mendapatkan daya tawar yaitu status tinggi dan persaingan ekonomi di masyarakat yang dihadapi. Bentuk pengorbanan tersebut berupa uang untuk kepentingan kecantikannya, karena kecantikan adalah alat bagi waria untuk meningkatkan status sosial.

Praktik ritual dan pengetahuan yang waria ketahui akan menjadi dasar kepribadian waria untuk menjalankan kehidupan serta alasan mendasar waria menjadi cantik. Selain itu waria ingin memperjuangkan kesejahteraan ekonomi mereka dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Inilah alasan peneliti mengambil judul rezim kecantikan terhadap tujuh waria, karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam bahwa bagi sebagian waria pentingnya di dalam kehidupan bermasyarakat untuk membangun daya tawar dengan kecantikannya. Ketika adanya ruang relasi sosial antara waria dengan masyarakat, maka masyarakat akan mengetahui kepribadian waria dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penyusun merumuskan pokok masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta membangun kuasa daya tawar dengan rezim kecantikannya ?

2. Bagaimana waria memaknai kecantikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang terkait dengan “Rezim Kecantikan dalam Membangun Kuasa Daya Tawar (Studi Profil Terhadap Tujuh Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta)”. Maka peneliti mempunyai beberapa tujuan yang berhubungan dengan diadakan penelitian ini, diantaranya yaitu :

- a. Untuk mengetahui rezim kecantikan waria dalam pengalaman hidup dan pengalaman praktik spritualitas dengan analisis historis teorinya Michael Foucault yaitu rezim pengetahuan atau kekuasaan.
- b. Menggambarkan tentang memaknai kecantikan yang terbentuk pada waria yang telah termarginalkan mempunyai sejarah masa lalu yang berhubungan dengan masa kini mulai dari pendidikan, keluarga, beralih gender, ekonomi, meningkatkan daya status sosial waria, memperdayaan dirinya sebagai waria dengan mengeksploitasi kecantikan sehingga mendapat manfaat dari kecantikan tersebut yakni mendapatkan uang, dihargai masyarakat, dan mempunyai teman sesama waria.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan melihat tujuan dari penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. *Secara Teoritis*; Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan kontribusi pengetahuan tentang rezim kecantikan waria dalam membangun kuasa

daya tawar yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta.

- b. *Secara Praktis*; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan Pemerintah Yogyakarta dan khususnya para waria agar mendapatkan ruang kerja yang layak dan serta menempatkan hak-hak sebagai kartu identitas sebagai warga Negara Indonesia.
- c. Penelitian ini semoga berguna bagi khayalak, memperkaya khasanah kelimuan sosial khususnya pada rezim kecantikan waria dengan pengetahuan yang dimiliki dan membentuk karakter peneliti dalam penulisan karya ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang diharapkan mampu untuk mendukung peneliti dalam melakukan observasi serta kelancaran dalam studi penelitian, yakni :

Pertama, artikel jurnal ditulis oleh Lastiko Endi Rahmanto dengan judul “Waria Dan Upayanya dalam Meraih Kapital Simbolik: Studi Kasus Pengajian Al-Ikhlas dan Persekutuan Doa Hati dan Kudus”.³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis dokumen, pengamatan terlibat (*participatory observation*), wawancara mendalam dengan pendoman terhadap anggota dan pemuka agama di organisasi. Penelitian ini membahas mengenai tentang sejarah singkat organisasi keagamaan ataupun pendiri organisasi dengan menggunakan teorinya Bourdieu tentang *habitus*, arena dan kapital. Dengan menggambarkan

³ Lastiko Endi Rahmanto, *Waria Dan Upayanya Dalam Meraih Kapital Simbolik: Studi Kasus Pengajian Al-Ikhlas Dan Persekutuan Doa Hati Damai Dan Kudus*, Kajian Sastra dan Budaya, Vol.1 No.2, Juli 2013, hlm. 68-70

situasi negoisasi yang terjadi antara dua elemen yakni waria dan agama sehingga organisasi keagamaan ini bisa terbentuk dan berkembang.

Dari sebuah praktik tersebut terdapat faktor-faktor yang tidak dapat dipisahkan, yaitu *habitus*, arena dan kapital. *Pertama* habitus; itu tersendiri menggambarkan kehidupan masa lalu waria dapat mempengaruhi kehidupan waria sekarang, terutama pada erat hubungannya dengan organisasi keagamaan waria. Pada beberapa anggota baik pengajian ataupun perkeutuan doa waria terdapat pola habitus yang sama yaitu mereka yang berasal dari lingkungan yang agamis. *Kedua* arena; Ibadah yang dilakukan di lingkungan sendiri seperti yang dicontohkan dalam jurnal ini ibadah PHDK (organisasi keagamaan waria untuk pemeluk agama Kristen Protestan yang pertama kali ada di Indonesia). *Ketiga*, Kapital ini menjadi penyemangat bagi waria baik dalam mengikuti ataupun mendirikan organisasi keagamaan waria. Dalam kajian dakwah tersebut ada manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan itu antara lain kematian, sosialisasi, ekonomi dan rekognisi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama menjelaskan nilai-nilai Agama menurut waria serta pedoman dalam pengetahuan yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dari penelitian ini lebih berfokus meneliti mengedepankan rezim kecantikan waria ini sebagai modal untuk mencari pekerjaan dan menarik perhatian khayalak agar dari modal tersebut bisa bertahan sehingga menaikkan status sosial di masyarakat.

Kedua, karya ilmiah berupa artikel jurnal komunikasi dengan judul “Kehidupan Waria di Kota Manado”,⁴ karya yang ditulis oleh Valencia Villy Mengko, dkk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan interaksi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan

⁴ Valencia Villy Mengko, dkk. *Kehidupan Waria di Kota Manado*, Vol 5 No.4, 2016, hlm. 6

kehidupan waria di Kota besar seperti Kota Manado bukanlah suatu hal yang mudah dan banyak tantangan yang akan dihadapi seseorang ketika di Kota. Kini waria dipandang oleh masyarakat masih dianggap sebagai suatu tindakan yang menyimpang dan tidak bisa ditoleransi. Hanya saja masyarakat tertentu yang dapat menerima keberadaan mereka, maka dari waria yang bekerja di salon, pengasuh bayi, dan asisten rumah tangga ingin bisa menjalin hubungan secara harmonis dengan masyarakat setempat. Akan tetapi, tidak semua waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK), dan juga lebih. Tulisan ini menyadarkan bahwa keluhan waria yang mengalami senasib bisa di terima oleh masyarakat serta mendapatkan pengakuan dari Negara.

Persamaan tersebut peneliti sama-sama melakukan penelitian wacana latar belakang waria, alasan dan dampak menjadi waria. Sedangkan perbedaannya terlihat mengenai penelitian Valencia Villy Mengko, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada rumusan masalah yang akan membahas mengenai rezim kecantikan sebagai modal untuk mempertahankan status sosial, mencari pekerjaan dan praktik keagamaan.

Ketiga, penelitian lain yang dilakukan oleh Bergita Paskalina Pricelia Lejo dalam skripsinya Komunitas “Waria sebagai Wadah Represtasi Diri (Studi Kasus Waria di Kota Yogyakarta)”⁵. Penelitian ini menjelaskan mengenai komunitas waria memegang peranan sangat penting bagi proses representasi diri, karena komunitas menyediakan tempat bagi waria untuk berekspresi, mendapatkan keterampilan berdandan, mendapat jaringan kerja, dan juga sebagai tempat bertemunya waria dengan penyuka waria. Komunitas waria merupakan ruang sosial waria yang memberikan akses terhadap waria-waria yang anggota komunitas untuk memanfaatkan jaringan sosial yang mereka bentuk dalam rangka mendapatkan modal-modal ekonomi. Dan juga

⁵ Bergita Paskalina Pricelis Lejo, *Komunitas Waria Sebagai Wadah Representasi Diri (Studi Waria di Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011), hlm10-11.

tentang menyangkut modal ekonomi, keberhasilan waria dalam menunjukkan identitas tentunya didukung pula dengan strategi bertahan dengan baik.

Dinamika kehidupan waria tidak hanya sampai pada usaha-usaha representasi yang memperjuangkan identitas diri tetapi juga ada dinamika dalam bertahan dan melanggengkan posisinya sebagai waria di tengah represi sosial yang mereka hadapi. Persamaannya menyangkut modal kecantikan sebagai senjata untuk meningkatkan perekonomian keluarga serta memanfaatkan jejaring sesama waria agar memiliki status sosial yang dapat diperjuangkan untuk bisa dihargai di masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lebih fokus pada tujuh profil waria yang akan menghasilkan dinamika sosial dan pandangan yang berbeda dalam kehidupan sosial keagamaan.

Keempat, penelitian Rima Fadmawati tentang “Kehidupan Waria dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial (Studi kasus pondok pesantren waria di Banguntapan Bantul)”.⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menjelaskan mengenai kehidupan wanita pria (waria) dalam perspektif kesejahteraan sosial. Banyaknya pandangan negatif pada waria membuat ruang gerak kehidupan sosial waria tidak sama dengan masyarakat normal lainnya. Keluarga yang seharusnya bisa memberikan pengarahannya dan seharusnya merupakan orang-orang yang terdekat dan membangun kepribadian seseorang justru menjauhinya karena perilaku yang menyalahi kodratnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus untuk meningkatkan kesejahteraan para waria dengan maksud untuk keluar dari kemiskinan dengan bekerja pada sektor non formal maupun formal dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Perbedaannya hanya berfokus pada waria dengan menggunakan kecantikan yang mereka punya, memiliki

⁶ Rima Fadmawati, *Kehidupan Waria Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial (Studi Kasus Pondok Pesantren Waria di Banguntapan Bantul)*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2016), hlm 4.

kecantikan maka dari situlah waria ini memiliki fungsi dan dampak serta alasan menjadi waria dengan menggunakan alat kecantikan yang dimiliki agar menarik dan bertahan sehingga bisa menghasilkan apa yang diinginkan yaitu pendapatan atau pekerja. Sehingga status sosial mereka bersaing dengan masyarakat sehingga apa yang mereka agar diterima di masyarakat yaitu dengan tampil cantik menjadi salah satu solusi.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma”, ditulis oleh Inesty Kartikaningdryani.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunitas dan etnografi feminis. Penelitian ini menggambarkan proses pencarian jati diri seorang waria menjadi dasar pembentuk komunitas waria, waria ini meninggalkan rumah mereka karena menerima kekerasan yang dapat menyembuhkan mereka maka waria ini cenderung mencari sesama senasibnya sehingga dinamika sosio-kultural di Yogyakarta adanya perubahan strategi politik identitas komunitas waria yang akan menjadi ruang tempat nyaman dan berkumpulnya yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sebagai tempat pusat untuk menjadi lebih baik mengenal pencipta-Nya serta terhindar dari rasa diskriminatif membuat waria termarginalkan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah terdapat pada awal proses kehidupan waria yang mengalami patologi sosial, kenapa mereka menjadi waria yang disebabkan dari faktor biologis maupun konstruksi sosial. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pengaruh cantik yang dimanfaatkan waria untuk memperjuangkan ekonomi dan cara mereka bersaing untuk status sosial.

⁷ Inesty Kartikaningdryani, *Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma*, *Pemikiran Sosiologi* Vol.6 No. 2, Agustus 2019, hlm. 207

Dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mempunyai kajian fokus yang berbeda dengan penelitian tersebut. Walaupun masih dalam satu lingkup permasalahan yang hampir sama jika dilihat dari sudut pandang dan kajian teori tentang pengetahuan sosial khususnya waria di Kotagede, Kota Yogyakarta. Upaya yang dilakukan peneliti yakni dengan mencari sumber yang menjadi landasan dari literatur artikel jurnal, skripsi dan beberapa penelitian lain. Yang terkait dengan tema rezim kecantikan dalam membangun daya tawar dengan memfungsikan atau memanfaatkan kecantikan waria untuk membangun relasi sosial dari pengalaman hidup waria dan pengalaman praktik spiritualitas mereka.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian yang sudah ada dapat dilihat lebih banyak penelitian yang fokusnya terhadap kehidupan waria. Sehingga peneliti fokus terhadap tujuh profil waria yang berkaitan dengan sejarah kehidupan masa lalu waria yang berhubungan dengan masa kini mulai dari : keluarga, pekerjaan, pendidikan, penolakan atau penerimaan identitas diri, alasan waria urbanisasi di Yogyakarta, pertemanan dengan waria dan keagamaan mereka. Selain itu juga mendeskripsikan mengenai rezim kecantikan melalui pengalaman hidup dan pengalaman praktik spiritualitas waria dengan menggunakan analisis historis teori Michael Foucault yaitu rezim pengetahuan atau kekuasaan. Hal itu diawali dari bagaimana semula waria hanya berdandan dan sampai merubah tubuh. Penampilan dengan pengetahuan kecantikan waria yang mereka ketahui, mereka memfungsikan kecantikan tersebut sebagai fakta sosial dari pengaruh relasi sosial dan kuasa kecantikan itu sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Mengingat dengan banyaknya problem yang dihadapi waria yang sudah dijelaskan di latar belakang, sehingga penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan agar dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat luas tentang rezim kecantikan waria yang dari dampak kecantikan

tersebut waria bisa bangkit dengan memanfaatkan tubuhnya untuk bekerja dan melalui pengetahuan yang dimiliki waria sehingga dapat menghasilkan relasi kuasa di masyarakat untuk mempertahankan statusnya. Alasan peneliti memilih tujuh waria karena beberapa alasan yaitu status berdasarkan kecantikan, waria yang ingin memperjuangkan ekonominya, waria memiliki bakat yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian bidangnya, alasan pemilihan teman waria, mereka berada di kelas atas maupun bawah yang rela mengeluarkan uangnya demi untuk berpenampilan cantik. Sehingga dapat diketahui lebih jelas dampak dari kecantikan waria tersebut yang dihasilkan dari merubah penampilan untuk mendapat tanggapan positif yakni dengan memfungsikan daya tawar mereka untuk persaingan secara ekonomi di masyarakat.

F. Kerangka Teori

Teori adalah sebuah alat bantu utama dalam melakukan suatu penelitian. Teori mempertajam proses berpikir, menggelar kerangka analisa, membantu merumuskan hipotesis dan menentukan agenda penelitian. Teori juga dapat membantu dalam menentukan dan memilih metode penelitian, berguna untuk menguji data, menarik kesimpulan, dan merumuskan tindak lanjut kebijaksanaan.⁸ Teori diaplikasikan agar permasalahan dalam penelitian dapat dijawab. Teori adalah hasil kegiatan ilmiah untuk menyatukan fakta tertentu sedemikian rupa sehingga lebih mudah untuk mempelajari keseluruhannya.⁹ Maka dari itu peneliti menggunakan analisis historis teorinya Michael Foucault yang membahas tentang rezim pengetahuan atau kekuasaan, yaitu sebagai berikut :

⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Teras, 2008), hlm. 24

⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 45

a. Sejarah Pengetahuan

Sejarah pengetahuan lebih sering dianggap sebagai rangkaian peristiwa seperti: penemuan, invensi, dan berbagai cerita yang mengenai perjalanan di seluruh wilayah di masa lalu yang belum dipetakan secara sistematis. Perkembangan pengetahuan berhubungan dengan proses produksi pengetahuan. Michael Foucault menyebut proses tersebut dengan istilah episteme. Istilah yang dikenalkan melalui buku *Les mots et les choses: Une archeologie des sciences humaines* (LMLC) pada tertib struktur “bawah sadar” yang mendasari produksi pengetahuan ilmiah dalam waktu dan tempat tertentu. Episteme adalah sebuah “sejarah apriori” dalam suatu periode tertentu, ia tidak memiliki batas dalam totalitas pengalaman pengetahuan. Sebagai suatu cara sebuah objek menjadi berada yang muncul dalam bidang tertentu dan juga memberikan persepsi manusia setiap hari dengan menggunakan kekuatan teoritis, juga mendefinisikan kondisi tempat ia dapat mempertahankan wacana mengenai hal-hal yang diakui untuk menjadi kenyataan atau kebenaran (rezim).¹⁰ Episteme memiliki beberapa karakter¹¹ antara lain :

1. Karakter menentukan bagaimana manusia melihat, memaknai, dan mengalami kenyataan. Ketika manusia memberikan pemaknaan terhadap sebuah objek, secara tidak sadar pemaknaannya akan dipengaruhi hal lain dari dirinya yang tidak mereka sadari. “Pengalaman hidup seorang waria (wanita pria) yang mengalami marginalisasi oleh masyarakat dikarenakan mereka sebenarnya adalah laki-laki tetapi mereka mengalami perlakuan marginalisasi sehingga mereka mengeksploitasi yaitu kecantikan, dan mereka harus beralih gender. Dari

¹⁰ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault dalam Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas, . . .*, hlm 35-36.

¹¹ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault dalam Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas, . . .*, hal 37-38.

kecantikan tersebut mereka akan terjebak pada rezim kecantikan yang mengharuskan mereka untuk mengubah penampilan fisiknya. Sehingga ada ruang kuasa bagi waria melihat masyarakat menerima dengan baik orang yang cantik, sebab itu mereka berupaya masuk ke ruang cantik tersebut. Menjalin kehidupan dengan kesendirian dan tidak semua waria diterima transgendernya”. Sebenarnya ada hal yang memengaruhi pikiran tersebut. Mereka selalu bekerja merasuk ke dalam pikiran manusia. Namun, seringkali peran “faktor lain” tersebut tidak pernah disadari orang yang memberikan pemaknaan tersebut sehingga episteme memengaruhi pengetahuan.

2. Karakter menentukan adanya perintah, larangan-larangan, penyangkalan, pengabaian, dan penolakan. Menurut Michael Foucault (1966) episteme mengendalikan dan mengontrol pengetahuan manusia melalui tiga hal yaitu ketabuan, kegilaan, dan ketidakbenaran. Adapun penjelasan yang berkaitan dengan kondisi waria antara lain :

a. Perkembangan ilmu dan teknologi dalam kehidupan waria memberikan pengetahuan baru yang berpengaruh terhadap perubahan sosial dan budaya. Ada beberapa aspek dalam kehidupan sosial waria yang semula tertutup karena berbagai faktor sosial, budaya, dan mulai terbuka atau *ketabuan* (perihal kehidupan santri waria). Dalam dunia waria, sebutan mereka “banci” bagi banyak orang adalah bentuk kehidupan waria yang dibidang cukup aneh karena secara fisik mereka merupakan laki-laki normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akhirnya bersikap atau karakter mereka

dalam kesehariannya yang semula fisiknya laki-laki namun cara berbicara, berjalan dan berdandan (penampilan) serupa layaknya perempuan.

- b. Kegilaan, ini tentu saja lahir atas penilaian sosial dan pengetahuan. Sehingga sifat atau karakter mereka diwujudkan dalam kesenian yang berupa tubuh dan teknik ketubuhan yang di luar kebiasaan. Oleh karena itu, kepribadian mereka adalah proses panjang baik secara individu maupun sosial karena lahirnya perilaku waria merupakan suatu dorongan dari dalam dirinya bahwa penampilan fisiknya tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini yang menimbulkan permasalahan psikologis dalam diri mereka, bahwa dari mempresentasikan karakter yang berbeda dengan laki-laki normal tetapi tidak sebagai perempuan yang normal. Yang semula mereka hanya berdandan dan sekarang mereka mengubah penampilan fisiknya yang serupa layaknya perempuan demi kecantikan. Dan juga waria diidentikkan dengan peluncuran atau kehidupan malam.
- c. Ketidakbenaran, waria dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh mereka adalah seorang laki-laki namun pada realitanya terdapat diri perempuan. Menjadi seorang waria bukanlah persoalan yang mudah karena “melawan kodrat”. Oleh karena itu mereka menjadi masalah sosial karena dalam lingkungan sosial termarginalkan mulai dari keluarga yang melakukan penolakan terhadap beralihnya gender. Seperti halnya yang dialami responden bahwa “keluarga menjadi peran utama dalam terbentuknya perilaku anak dari nilai norma dan kebudayaan, akan tetapi hal itu sering menjadi pertentangan dalam nilai-nilai keluarga karena adanya

suatu tekanan waria dengan seseorang atau anggota keluarga lain. Hasilnya mereka memiliki dorongan kuat untuk “menjadi waria” yang diaktualisasikan ke dalam perilaku mulai dari memakai lipstick, bedak, dan atribut perempuan.

3. Karakter menentukan ada hubungan antara bahasa dan realitas. Bagi bahasa Michael Foucault digunakan untuk melegitimasi kebenaran merupakan alat untuk mengantur pengetahuan manusia sesuai episteme yang berjalan sehingga ia selalu bekerja secara aktif. Setiap periode sejarah memiliki episteme yang berbeda sehingga apa yang ditabukan di masa lalu, bisa menjadi sesuatu yang diwajarkan di masa sekarang. Dari pengalaman masa lalu waria yang diidentikkan tempat pelacuran yang dibangun terhadap para waria lebih dapat mengintegrasikan dalam kehidupan sosial dengan pertemanan waria lainnya. Ketika waria mulai marginalkan dari keluarga dan lingkungannya. Kehidupan malam kah waria menemukan diriya sendiri untuk terus menjadi pelacur atau berhenti non pelacuran. Keadaan tersebut melahirkan pandangan dan pengetahuan waria tentang kehidupan malam. Melihat keadaan mereka yang berkelompok ini baik dalam pelacuran maupun kominatas tertentu yang membuat mereka satu sub-kultur dengan pertemanan waria lain. Waria memiliki kode bahasa tertentu sebagai media komunikasi antar waria lain dan hanya pertemanan senasib dengan mereka yang mengerti sejarah kehidupannya. Perjalanan hidup pribadi waria menjadi pengalaman dan pengetahuan dari bekal pendidikan formal atau keahlian bidang yang dimiliki. Sehingga masyarakat menjadikan mereka sebagai sumber daya manusia yang produktif serta pengetahuan waria yang di dapat dapat membentuk tindakan mereka.

Masyarakat modern memiliki karakter yang mampu menggerakkan kekuatan, melakukan perkembangan, dan kehidupan yang produktif dalam diri mereka sendiri. Foucault menyebut kekuatan masyarakat modern ini sebagai “*biopower*” kekuasaan yang digunakan pada ruang kerja sosial dalam kehidupan. Michael Foucault berpendapat bahwa *biopower* merupakan teknologi muncul di akhir abad ke-18 untuk mengelola populasi. Ada dua strategi yaitu :¹²

1. Kekuatan ini masyarakat menggerakkan (memanfaatkan) “tubuh” sebagai objek kekuasaan. Tubuh manusia diperlakukan seperti mesin: yang harus yang harus produktif atau menghasilkan, bermanfaat secara ekonomis, disiplin, dan sebagainya. Kekuatan ini dapat dijumpai di dunia pendidikan, tempat kerja, dan organisasi karena tubuh diwajibkan melakukan aktivitas mereka menjadi lebih efektif, bermanfaat, dan produktif.
2. Masyarakat modern menggerakkan kekuatan populasi yang berfokus mengatur reproduksi tubuh manusia. Kekuatan ini muncul dalam bidang demografi, analisis kekayaan, ideologi, dan sering digunakan sebagai strategi mengendalikan populasi secara statistik.

Dari uraian di atas bahwa dalam kehidupan waria dengan pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang dimiliki waria menjadi suatu pelajaran di masa depan untuk bisa merubah pola hidup yang lebih baik dengan cara memfungsikan kecantikan tubuh untuk mendapatkan uang, pekerjaan, status sosial, mempunyai teman senasib maupun keterampilan lainnya. Sesuai yang dikuasai lokasi waria dalam bidang tertentu. Hal ini untuk menaikkan daya status dalam diri waria maupun dalam keluarga dan masyarakat. Tidak hanya itu, waria juga memberi manfaat kepada teman waria lainnya dan masyarakat sekitar misalnya memberikan sembako bagi waria lansia

¹² Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault dalam Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas*, . . . , hlm. 149

(lanjut usia) dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan keperdulian waria terhadap masyarakat maka akan menepis pandangan negatif waria. Waria bisa membuktikan mampu berbagi kebaikan kepada masyarakat lain.

b. Divergensi Kekuasaan

Bagi Foucault kekuasaan bersifat divergensi atau menyebar, ia tidak berada di satu tempat (dalam aktivitas politik atau ekonomi saja). berada dimana-mana, dalam wujud yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan, kekuasaan juga dapat bersumber dari mana saja, dimiliki siapa saja. Ketika ada interaksi atau hubungan (relasi) sosial meskipun hanya melibatkan dua orang saja di dalamnya muncul prakti-praktik kekuasaan. Kekuasaan juga memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial manusia di manapun mereka berada, bukan hanya di ruang politik yang sangat dekat dengan praktik kekuasaan.¹³

Relasi kuasa menurut pandangan Michael Foucault adalah mengandaikan relasi antar subjek yang tidak berlangsung secara seimbang. Relasi kuasa merupakan bentuk relasi kekuasaan yang asimetris di mana subjek yang didominasi memiliki keterbatasan ruang untuk bermanuver atau menentukan pilihan dalam suatu tindakan.¹⁴ Dalam istilah “kuasa” (*power*) kata Michael Foucault menunjuk pada “totalitas struktur tindakan” untuk mengarahkan tindakan individu-individu yang merdeka. Pengaruh cantik waria terhadap relasi sosial yang dimanfaatkan dari pengalaman hidup masa lalunya bahwa mereka melihat masyarakat harus cantik maka terbentuklah daya kuasa disitu. Yang menciptakan ruang sosial waria meningkat melalui

¹³ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michael Faucault dalam Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas*, . . . , hlm. 47-48

¹⁴ M. Abdul Mughis, *Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, Januari 2013), hlm.90

pengetahuan mereka untuk menarik daya relasi di dalam ruang lingkup lingkungan masyarakat. Melalui dari pengalaman, pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial yang mereka alami.

Kekuasaan menghasilkan pengetahuan yang dianut (dipaksakan) pada sebagian individu, sehingga kekuasaan dan pengetahuan saling memengaruhi satu sama lain secara langsung. Adanya relasi kekuasaan tanpa konstitusi korelatif yang berhubungan dengan pengetahuan yang akan membentuk hubungan kekuasaan di waktu yang sama. Kekuasaan selalu muncul dan menjadi sistem kontrol. Oleh karenanya, sistem kontrol dapat menunjukkan sifat kekuasaan untuk membatasi aktivitas manusia. Kekuasaan yang berada di mana-mana menciptakan berbagai wacana yang mampu mempengaruhi praktik sosial kehidupan sehari-hari. Kekuasaan bukanlah sebuah fenomena dari dominasi gabungan dan homogen seseorang atau sekelompok orang atas orang lain atau kelas lainnya. Kekuasaan harus dianalisis sebagai sesuatu yang selalu berubah, atau bahkan sesuatu yang hanya berfungsi dalam bentuk sebuah rantai.¹⁵ Bagi Michael Foucault kekuasaan mempunyai kemampuan menciptakan sistem pemikiran dalam skala yang lebih luas serta dapat mengerahkan pengaruh yang cukup besar pada kehidupan manusia. Ia bekerja di dalam, melalui beragam hubungan sosial, ekonomi, keluarga, seks, dan mencakup elemen di masyarakat. Michael Foucault menjelaskan lima proposisi mengenai kekuasaan,¹⁶ yaitu :

“... *Pertama*, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki atau tidak dapat dimiliki, melainkan ia selalu dilakukan dari setiap titik dalam setiap hubungan apa pun. *Kedua*, kekuasaan tidak hanya diterapkan dan muncul secara eksternal dalam hubungan ekonomi, pengetahuan, atau seks. Sebaliknya, ia berada di dalam hubungan ini dan menentukan struktur internal mereka. *Ketiga*, kekuasaan tidak hanya datang dari atas, dan tidak semua hubungan kekuasaan dibentuk sesuai keinginan penguasa dan pemerintah. Namun sebaliknya, hubungan kekuasaan dapat muncul dari tingkat atau golongan masyarakat yang independen dari kekuasaan yang berkuasa. Keempat, meskipun ada kemungkinan untuk mengidentifikasi desain atau strategi hubungan

¹⁵ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michael Foucault dalam Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas, . . .*, hlm. 49-50

¹⁶ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michael Foucault dalam Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas, . . .*, hlm. 48-49

kekuasaan, namun tidak ada subjek individu yang menjalankan kekuasaan ini. Ada rasionalitas dan logika di balik hubungan kekuasaan, tetapi ada kelompok rahasia atau skenario yang mengatur hubungan ini. *Kelima*, resistensi (penolakan) merupakan bagian hubungan kekuasaan, dan tidak berada di luarnya. Selanjutnya, resistensibiasanya tidak di manifestasikan dirinya dalam bentuk yang solid dan stabil. Sebaliknya, kantong-kantong perlawanan muncul dari tempat yang berbeda dan bergerak sebagai dinamika perubahan kekuasaan ...”

Hubungan antara rezim kekuasaan dan pengetahuan, bahwa definisi kekuasaan menurut Michael Foucault itu sedikit berbeda dengan definisi umum tentang kekuasaan. Secara umum kekuasaan itu bisa dipahami dengan suatu daya, implementasi atau paksaan terhadap seseorang kelompok atau individu yang bertujuan untuk legitimasi kekuasaan bagi pihak yang ingin menguasainya. Artinya kekuasaan itu dimiliki untuk memanfaatkan orang lain agar tunduk terhadapnya. Akan tetapi bagi Michael Foucault kekuasaan tidak serta merta seperti itu, kekuasaan bukan sesuatu yang dimiliki. Kekuasaan itu terletak pada relasi sistem itu sendiri, jadi kekuasaan tersebar dimana-mana karena mereka tersistem dan yang membuat kekuasaan itu ada. Maka waria mengasosialisasikan kekuasaan tersebut dengan wacana yang diyakini dan diproduksi secara terus-menerus sehingga produksi pengetahuan meningkat. Kekuasaan tidak terletak pada subyek tetapi pada relasi. Dari pengetahuan waria yang semakin modern ini berdampak bagi mereka yang harus tampil produktif pada dirinya sehingga mereka dapat menciptakan relasi kuasa, namun hanya pada ruang sesama waria. Mulai dari membuat aneka kerajinan tangan, kesenian tari, karya ilmiah yang ditulis sendiri oleh responden waria atas diskriminasi yang pernah dialami, dalam bidang kecantikan yakni salon kecantikan, relawan *transpuan*, dan relawan IWAYO.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata *methodos* adalah cara atau jalan. Metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek serta sasaran suatu ilmu yang sedang diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁷ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸ Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan merupakan kebutuhan dasar manusia yang umumnya menjadi motivasi untuk melakukan penelitian.¹⁹ Hal ini yang akan dilakukan untuk menemukan fakta, antara lain :

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi akan digunakan untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat yang dianalisis menggunakan teori. Penelitian ini memaparkan suatu pemahaman informasi dari individu atau kelompok berdasarkan pada kenyataan (realita) yang ada di lapangan ketika penelitian dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Metode penelitian menggambarkan fakta yang di dapat di lapangan dalam sebuah narasi, kemudian narasi dianalisis dengan kerangka teori.²⁰

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2020), hlm.2

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 3

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) cetakan ke-35*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.133

²⁰ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.25

Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam latar belakang seorang waria (wanita pria) yang mengalami marginalisasi oleh masyarakat dikarenakan mereka sebenarnya adalah laki-laki tetapi mereka mengalami perlakuan marginalisasi sehingga mereka mengeksploitasi yaitu kecantikan, dan mereka harus beralih gender. Dari kecantikan tersebut mereka akan terjebak pada rezim kecantikan yang mengharuskan mereka untuk mengubah penampilan fisiknya. Sehingga ada ruang kuasa bagi waria melihat masyarakat menerima dengan baik orang yang cantik, sebab itu mereka berupaya masuk ke ruang cantik tersebut. Kemudian membaca proses dinamika kehidupan waria khususnya tujuh waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta. Karena penelitian ini merupakan studi profil maka hanya terbatas pada kasus tujuh waria tersebut. Penelitian bersifat mendalam, dan tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih banyak untuk membaca situasi waria di daerah lain. Penelitian ini mengambil tujuh santri waria dan satu selaku ketua Pondok Pesantren Al-Fatah yang dilaksanakan di kediaman Shinta Ratri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.²¹ Menurut dari sumber datanya meliputi :

²¹ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian dalam Modul 3*, (Universitas Mercu Buana: Pusat Bahan Ajar dan Elearning), hlm.1

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pengumpul data.²² Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui metode wawancara dan observasi. Sumber data ini berupa sumber data pertama yang akan menghasilkan sebuah data.²³ Data primer ini tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap tujuh waria atau tujuh informan, yang terdiri dari 7 (tujuh) santri waria Pondok Pesantren Al-Fatah.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder ini diperoleh melalui media sosial, literatur kepustakaan, artikel jurnal serta dokumen-dokumen lainnya²⁴ bisa untuk menguatkan data penelitian yang berkaitan dengan kehidupan waria yang mengfungsikan kecantikan tersebut sebagai daya tawar mereka dalam bidang tertentu yang berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta.

3. Jenis Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah jenis data lapangan (*field research*) yang diperoleh dari catatan lapangan observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Catatan lapangan deskriptif berguna untuk menyimpan data secara

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* cetakan ke-22, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.13

²³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2006), hlm. 55

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* cetakan ke-22, . . . , hlm 309.

lengkap dan rinci, baik yang membahas tentang subjek, dialog, suatu peristiwa dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder). Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka atau tertutup), pedoman wawancara, camera foto dan lainnya.²⁵ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a) Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.²⁶

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan, merupakan bagian yang

²⁵ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian dalam Modul 3*, . . . , hlm 1-2.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm. 204

terpenting dalam meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain, terutama teknik wawancara.²⁷

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan yakni terlibat secara langsung dengan teknik wawancara. Dalam observasi partisipan yang dilakukan secara simultan berbagai wawancara khususnya untuk mengetahui dan melihat aspek sosialisasi kehidupan tujuh waria dan realitanya menggunakan rezim kecantikan sebagai relasi kuasa di masyarakat.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog antara pewawancara dengan informan.²⁸ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁹ Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan menyusun pedoman wawancara yang berkaitan dengan tema penelitian. Pedoman wawancara tersebut akan diajukan kepada subyek yang akan diteliti yaitu tujuh waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta. Wawancara terdiri dari 29 pertanyaan yang memiliki poin-poin pokok antara lain, deskripsi perjalanan hidup waria mulai dari keluarga; pekerjaan; menemukan teman waria; penolakan atau penerimaan di lingkungan keluarga; alasan datang ke Kota Yogyakarta, dan pengalaman keagamaan mereka.

²⁷ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 102

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1980), hlm. 126

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) cetakan ke-35, . . .*, hlm. 186

Wawancara ini dilakukan ada dua cara yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan untuk menggali data yang berasal dari seseorang informan kunci (*key informan*).³⁰ Penelitian kualitatif ini subyek penelitian disebut informan (orang yang ahli dijadikan sasaran wawancara) untuk mendapatkan keterangan dan informasi guna untuk mengolah data.³¹ Informan yang akan diwawancarai yakni ada dua :

1. Informan Pangkal (*Indepth Interview*)

Informan pangkal adalah informan yang memberikan kepada peneliti petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang peneliti akan perlukan. Dalam penelitian ini informan pangkal yaitu ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah (Ibu Shinta Ratri) yang memberikan data dokumentasi arsip yang akan memperkuat dalam penelitian.

2. Informan Kunci (*Key Informan*)

Informan kunci adalah orang-orang yang mengetahui benar dan dapat menerapkan secara detail berbagai hal tentang fokus kajian yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini ialah tujuh waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta. Informan tujuh waria yaitu waria yang terlibat dalam ketimpangan sosial pada masa lalu yang berhenti atau lanjut sebagai pelacur sehingga mereka ingin memfungsikan kuasa tubuh dan pengetahuan untuk bermanfaat bagi teman waria lain sehingga bertujuan untuk menaikkan status sosial

³⁰ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 115

³¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 204

dalam kehidupan. Antara lain:³² SY, J, KA, S, O, dan T.³³ Keadaan waria mengalami kesenjangan atau ketidaksamaan berbagai akses memanfaatkan sumber daya yang ada. Sehingga waria hanya terbatas dalam hal pekerjaan yang dituntut untuk memiliki inovasi sendiri dalam suatu bidang tertentu, supaya dapat menghasilkan nilai guna untuk peluang ekonomi yang akan dicapai oleh waria dan pengalaman keagamaan mereka.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar-gambar yang tidak dihasilkan dari wawancara atau observasi.³⁴ Dokumentasi sebagai bukti penguat dari hasil wawancara tersebut. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, buku, bahkan dari proses wawancara berupa video atau rekaman. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah :

1. Foto informan yaitu tujuh waria di Pondok Pesantren Al-Fatah
2. Foto dokumentasi arsip yang dipakai untuk pelengkap kerja para waria dan khususnya kegiatan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta.
3. Foto dokumentasi kegiatan keseharian waria pekerja non-formal maupun formal yang bisa digunakan untuk memperkuat penelitian.

³² Nama di samarkan demi formalitas kelompok

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh individu maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif ialah dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data yang dikumpulkan dilapangan berupa hasil wawancara dan pengamatan mengenai masalah yang akan diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini, ada tiga proses dalam analisis data yaitu *data reduction*, *display data*, dan *conclusion drawing/ verification*.³⁶ Adapun proses analisis data sebagai berikut :

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Proses reduksi data, peneliti memilih data yang sesuai dengan tujuan peneliti dan membuang hal yang tidak perlu.

2. *Display Data*

Tujuannya untuk memudah dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam mendisplay data peneliti selain menggunakan naratif, mengorganisasikan data dengan bantuan

³⁵ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hlm.155

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.337

grafik, diagram, bagan atau skema yang menghasilkan data dan informasi yang jelas.

3. *Conclusion Drawing* (verifikasi)

Interpretasi data dengan membandingkan, mengelompokkan, pencatatan tema dan pola, melihat kasus per tahun, dan mengecek hasil interview dan observasi.

Hasil analisis dikaitkan dengan teori. Peneliti juga akan memaparkan jawaban dari permasalahan akademik yang terdapat dalam rumusan masalah.³⁷

d) Pendekatan

Pendekatan atau *approach* merupakan cara pendekatan untuk mengungkap dengan jelas suatu kebudayaan. Prinsip pendekatan adalah ukuran-ukuran untuk memilih masalah dan data yang berkaitan antara satu sama lain dengan suatu tinjauan khusus.³⁸

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sebagai basis dalam melihat atau mengamati fenomena sosial yang terjadi di lapangan seperti halnya fenomena kehidupan santri waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta. Hal ini dilihat dari kehidupan tujuh waria di Pondok Pesantren Al-Fatah yang termarginalkan dari segi status sosial, marginal ekonomi, beralih gender dan sosial keagamaan. Maka waria yang mengalami problem psikis untuk merubah tubuhnya.

Agar waria ini diterima di lingkungan masyarakatnya maka waria menggunakan rezim kecantikan sebagai daya tawar yang dipakai untuk menjalin relasi sosial. Rezim waria yang mengalami proses sebelum berubah fisiknya menjadi waria atau waria dianggap telah melakukan ketimpangan sosial di masa lalunya. Sehingga mereka berubah

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, . . . , hlm.338-345

³⁸ Qorina Widadiyah, dkk, *Metode dan Pendekatan Dalam Sosiologi Agama*, (Malang: UIN Maliki, 2013), hlm.8

dan memanfaatkan kecantikan tersebut untuk meningkatkan status sosial dan meningkatkan kesejahteraan dalam keluarganya. Demi mendapatkan kecantikan tersebut waria rela mengorbankan uangnya untuk mendapatkan daya tawar yaitu status tinggi dan persaingan ekonomi di masyarakat yang dihadapi. Bentuk pengorbanan tersebut berupa uang untuk kepentingan kecantikannya, karena kecantikan adalah alat bagi waria untuk meningkatkan status sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi terbagi terbagi ke dalam lima bab, dalam setiap bab terdiri dari sub bab dan masing-masing sub bab membahas permasalahan sendiri. Namun tetap memiliki koreasi antar bab, dalam konteks ini. Adapun sistematika pembahasan ini antara lain :

Pada bagian pertama penelitian ini akan diuraikan mengenai alasan ditulisnya hasil penelitian ini dengan beberapa permasalahan yang ada di masyarakat yang menjadi pendukung terciptanya hasil penelitian ini. Rangkaian dalam bab ini terdiri dari abstrak, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka. Bab pertama diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai rezim kecantikan dalam membangun kuasa daya tawar terhadap waria di Pondok Pesantren Al-Fatah, Kotagede, Kota Yogyakarta.

Pada bagian kedua, peneliti akan mendeskripsikan mengenai gambaran umum waria. Gambaran umum ini menjelaskan tentang waria dan profil tujuh waria. Peneliti juga mendeskripsikan lokasi penelitian yang berada di Kotagede, Kota Yogyakarta merupakan kediaman Shinta Ratri sebagai tempat yang menaungi seluruh waria di Yogyakarta. Gambaran umum tentang pengertian waria dan profil tujuh waria, sedangkan profil Pondok Pesantren Waria

Al-Fatah meliputi beberapa hal lokasi pesantren, keberadaan pondok pesantren, sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, struktur pengurusan pesantren dan misi visi, kegiatan pesantren, dan pemberitaan di media tentang penutupan pesantren Al-Fatah.

Pada bagian ketiga, analisis jawaban rumusan pertama tentang rezim kecantikan melalui pengalaman hidup waria dengan analisis historis teori Michael Foucault yaitu rezim pengetahuan atau kekuasaan. Masuk pada pembahasan ini tentang semula waria hanya berdandan dan sampai berubah tubuh. Dengan pengetahuan kecantikan waria yang mereka ketahui, sehingga mereka mengfungsikan kecantikan tersebut sebagai fakta sosial dari pengaruh relasi sosial dan kuasa kecantikan itu sebagai senjata untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Pada bagian keempat, analisis jawaban rumusan dua tentang memaknai kecantikan yang terbentuk pada waria yang telah termarginalkan mempunyai sejarah masa lalu yang berhubungan dengan masa kini mulai dari pendidikan, keluarga, beralih gender, ekonomi, meningkatkan daya status sosial waria, memperdayaan dirinya sebagai waria dengan mengeksploitasi kecantikan sehingga mendapat manfaat dari kecantikan tersebut yakni mendapatkan uang, dihargai masyarakat, dan mempunyai teman sesama waria.

Pada bagian kelima, berupa penutup, rekomendasi dan saran. Bab ini akan ditulis tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam dua rumusan masalah secara singkat dan juga rekomendasi. Selain itu, dalam bab terakhir ini juga akan berisi mengenai saran-saran guna untuk menyempurnakan karya-karya tulis ilmiah dan penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisi yang peneliti kemukakan di lapangan tentang Rezim Kecantikan Dalam Membangun Kuasa Daya Tawar (Studi Profil Terhadap Tujuh Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta), maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rezim Kecantikan memiliki kaitan erat dengan dorongan dan tujuan waria mempercantik dirinya, dan mengfungsikan kuasa tubuhnya sebagai daya untuk menaikan relasi kuasa pada ruang sosial. Dari hasil peneliti yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan kecantikan waria yang dimiliki menjadi kekuatannya untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomiannya. Terdapat alasan pokok yang menjadi dorongan yang semula waria hanya berdandan dan sampai merubah tubuhnya hingga memfungsikan tubuhnya sebagai daya tersebut dalam hal pendidikan, pekerjaan, ruang sosial. Yang akan berpengaruh watak kepribadian waria. Ada nilai-nilai kemanusiaan yang ingin diberikan oleh masyarakat kepada waria agar saling membantu dalam pengetahuan keagamaan dengan kehadiran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini menjadi dasar kepedulian masyarakat terhadap waria untuk membimbing waria kearah kehidupan yang lebih baik sebagai hamba Allah SWT yang beriman dan bertaqwa.
2. Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar untuk waria yang melakukan suatu tindakan sosial. Rezim kecantikan menjadi dorongan yang muncul di

lingkungan sosial mempunyai peran besar pada diri waria dalam relasi kuasa tubuhnya sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup.

3. Setelah melakukan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan rezim pengetahuan atau kekuasaan dari Michel Foucault, Sehingga peneliti fokus terhadap tujuh profil waria hal yang berkaitan dengan sejarah kehidupan masa lalu waria yang berhubungan dengan masa kini mulai dari : keluarga, pekerjaan, pendidikan, beralih gender, alasan waria urbanisasi di Yogyakarta, mempunyai pertemanan waria dan keagamaan mereka. Dan mendeskripsikan mengenai rezim kecantikan melalui pegalaman hidup dan pengalaman praktik spiritualitas waria dengan analisi teori Michel Foucault yaitu rezim pengetahuan atau kekuasaan. Masuk pada pembahasan ini tentang semula waria hanya berdandan dan sampai berubah tubuh. Dengan pengetahuan kecantikan waria yang mereka ketahui, sehingga mereka memfungsikan kecantikan tersebut sebagai fakta sosial dari pengaruh relasi sosial dan kuasa kecantikan itu sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan, mendapat uang, dihargai di masyarakat.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti telah mendapatkan ilmu serta informasi sesuai dengan yang peneliti harapkan. Selanjutnya peneliti akan memberikan saran kepada pembaca dari beberapa kalangan, antara lain :

1. Untuk santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, karena bekal seorang waria dari spiritualnya adalah dengan cara ibadah yang bertujuan untuk membangun semangat hidup seorang waria agar tidak putus asa dalam menghadapi suatu permasalahan di

- kehidupannya. Dengan adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang terdapat di Kotagede, Kota Yogyakarta ini semoga pesantren bertambah jaya akan ilmu pengetahuan sosial, keagamaan, serta dimanapun seorang individu itu berada selalu mengingat kepada Tuhan-Nya.
2. Untuk kegiatan waria di Pondok Pesantren Al-Fatah, kediaman Shinta Ratri yang berada di Kotagede merupakan wadah untuk menaungi waria seluruh Yogyakarta. Yang memberikan ruang relasi sosial dari pengalaman hidup, pengetahuan yang dimiliki sebab untuk meningkatkan daya status sosial tinggi dengan pertemanan waria dalam hal relasi sosial dan kuasa kecantikannya. Maka mereka perlu juga membutuhkan ruang bimbingan keagamaan untuk bekal di akhirat.
 3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti ini perlu dilengkapi untuk melihat tanggapan yang diberikan oleh waria terkait rezim kecantikan. Karena penelitian ini hanya mengacu pada pengalaman hidup waria yang memfungsikan tubuhnya untuk relasi sosial dalam bidang tertentu agar tercapainya kesejahteraan ekonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S, Indarto dan dkk. 2016. *Perilaku Mahasiswi Dalam Perawatan Kecantikan Secara Tradisional*. Kebidanan dan Kesehatan Tradisional. Vol.1 No.1.
- Ali, Mohammad Daud dan Daud. 1995. *Habibah Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atmojo, Kemala. 1986. *Kami Bukan lelaki Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta: PT. Temprin.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Cronin. 1996. *Bourdieu and Foucault on Power Modernity, in Philosophy Social Criticism*, Vol. 22, No. 6.
- Fadmawati, Rima. 2016. *Kehidupan Waria Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial dalam Studi Kasus Pondok Pesantren Waria di Banguntapan Bantul*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ghony, M. Junaidi dan Almansur, Fauzan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM.
- Harnovinsah. *Metodologi Penelitian dalam Modul 3*, (Universitas Mercu Buana: Pusat Bahan Ajar dan Elearning).

Karima Melati, Nadya. *Mengapa Waria Banyak Terjebak Prostitusi*, diakses pada <https://www.dw.com/id/mengapa-waria-banyak-terjebak-prostitusi/a-53332982>, pada tanggal Sabtu, 11 Juli 2020, pukul 18:03.

Kartikaningdryani, Inesty. 2019. *Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma*, *Pemikiran Sosiologi* Vol.6 No. 2.

Koentjaraningrat. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Kurnia Widiastuti, Siti. 2019. *Metode Penelitian dan Isu-Isu Kontemporer Dalam Studi Transgender*. Bandung: CV. Rasi Desain, 2019.

Made Wirartha, I . 2006 *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Faucalt Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marzuki. 2017. *Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-syafi'iyah Kendari*, *Jurnal Al- Ta'dib*, Vol. 10, No. 02.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) cetakan ke-35*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mughis, M. Abdul. 2013. *Teori Kekuasaan Michael Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 18, No. 1.

Muhadjir, Noeng. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin

Mustofa, Misbah . 2017. *Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*, Jurnal Jaqzhan Vol. 3 No. 1.

Pricelis Lejo, Bergita Paskalina. 2011. *Komunitas Waria Sebagai Wadah Representasi Diri dalam Studi Waria di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Rahmanty, Lastiko Endi. 2013. *Waria Dan Upayanya Dalam Meraih Kapital Simbolik: Studi Kasus Pengajian Al-Ikhlas Dan Persekutuan Doa Hati Damai Dan Kudus*. Kajian Sastra dan Budaya, Vol.1 No.2.

Salim, Agus. 2016. *Teori Paradigma Penelitian Sosial*, Jakarta: Tiara Wacana

Soehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Sukses Teras.

Soehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Sukses Offset,

Soehadha, Moh. 2008. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.

Soehadha, Moh. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) cetakan ke-22*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunardi. 2013. *Falsafah Ibadah Mengungkap Kembali Keluasan dan Kedalaman Makna Ibadah Kepada Allah*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.

Villy Mengko, Valencia dan dkk. 2016. *Kehidupan Waria di Kota Manado*, Vol. 5, No.4.

Widadiyah, Qorina. dkk. 2013. *Metode dan Pendekatan Dalam Sosiologi Agama*, Malang: UIN Maliki.

Zakaria, Anang. *Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen dan Jadi PSK*. diakses pada <https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk/full&view=ok>, pada tanggal Sabtu, 11 Juli 2020, pukul 17:53.

Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Jurnal Darul Ilmi, Vol. 1, No. 02.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ARSIP

Data arsip Sejarah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Kota Yogyakarta, pada tanggal 3 Oktober 2020 pada pukul 16.00 WIB.

Data arsip Sejarah Sekaligus Konflik Yang Pernah Dialami di Pondok Pesantren Pada Masa Periode Shinta Ratri Sebagai Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Kota Yogyakarta, pada tanggal 3 Oktober 2020 pada pukul 16.00 WIB.

Data arsip Struktur Pengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Kota Yogyakarta, pada tanggal 3 Oktober 2020 pada pukul 16.00 WIB.

Data arsip Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Kota Yogyakarta, pada tanggal 3 Oktober 2020 pada pukul 16.00 WIB.

Data arsip yang di dapatkan setelah wawancara dengan tujuh waria di kediaman Shinta Ratri, pada tanggal 29 September sampai 5 Oktober 2020 pukul 13.00-15.30 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara dilakukan di kediaman Shinta Ratri, selaku Ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, 22 Oktober 2020 pukul 16.25-17.00 WIB.

Wawancara dilakukan kepada J, pada tanggal 29 September 2020 pukul 14.15-15.20 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

Wawancara dilakukan kepada KA, pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 13.40-14.40 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

Wawancara dilakukan kepada O, pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 13.10-14.20 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

Wawancara dilakukan kepada SY, pada tanggal 29 September 2020 pukul 13.10-14.15 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

Wawancara dilakukan kepada S, pada tanggal 5 Oktober 2020 pukul 13.20-15.00 WIB di Kost Jl. Solo belakang Halte Maguwarjo.

Wawancara dilakukan kepada TK, pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 14.40-15.35 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

Wawancara dilakukan kepada T, pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 14.22-15.35 WIB di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

LAMPIRAN 1

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : SY
Usia : 61 tahun
Asal Daerah : Medan
Pendidikan Akhir : SMP
Pekerjaan : Salon Penata Rambut
Agama : Islam

2. Nama : J
Usia : 27 tahun
Asal Daerah : Semarang
Pendidikan Akhir : SI Psikologi di UNDIP
Pekerjaan : Pekerja Seks
Agama : Islam

3. Nama : KA
Usia : 42 tahun
Asal Daerah : Yogyakarta
Pendidikan Akhir : SD
Pekerjaan : Manager Boshe Club
Agama : Hindu

4. Nama : TK
Usia : 38 tahun
Asal Daerah : Yogyakarta

- Pendidikan Akhir : SMK
- Pekerjaan : Perias Pengantin
- Agama : Agama
5. Nama : S
- Usia : 65 tahun
- Asal Daerah : Kebumen
- Pendidikan Akhir : SD
- Pekerjaan : Terapis Pijat, Pengamen, dan Pekerja Seks
- Agama : Islam
6. Nama : O
- Usia : 33 tahun
- Asal Daerah : Yogyakarta
- Pendidikan Akhir : SMA
- Pekerjaan : Perias Boshe VVIP Club
- Agama : Islam
7. Nama : T
- Usia : 53 tahun
- Asal Daerah : Yogyakarta
- Pendidikan Akhir : SMA
- Pekerjaan : Perias Pengantin
- Agama : Islam

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta

1. Anda belajar bermakeup up/dandan ini dari mana ?
2. Anda memiliki perubahan ini saat usia berapa ?
3. Anda pernah punya keinginan untuk mengubah kehidupan (mimpian/cita-cita) ?
Apa ada permasalahan khusus yang anda pernah alami semasa belum berubah jadi waria ?
4. Apa alasan anda ke kota ini ?
5. Apa alasan anda menjadi tampil cantik, karena apa ?
6. Apa pesan-pesan yang anda mau sampaikan kepada masyarakat atau pemerintah ?
7. Apakah disini anda tinggal sama orang tua ?
8. Apakah dulu mengubah fisik seperti ini, siapa yang membiayai ?
9. Apakah ketika anda mengubah fisik seperti ini orang tua, teman lingkungan anda bisa menerima anda ?
10. Apakah orang tua anda setuju tidak kalau jadi waria ?
11. Bagaimana anda bisa ketemu teman sesama waria ?
12. Bagaimana anda ketika ibadah ?
13. Bagaimana anda memadukan nilai agama dengan mengubah fisik/kecantikan ?
14. Bagaimana cantik menurut keyakinan (agama) ?
15. Berapa tiap hari penghasilannya ?
16. Biasanya kalau anda kerja dari tempat mana sampai mana ?

17. Biasanya kalau anda kerja dimana saja ?
18. Dari mana penghasilan anda itu, biasanya anda buat apa ?
19. Kalau lagi kerja apa ada orang yang tidak suka dengan pekerjaanmu ini. Bagaimana tanggapan anda mengenai hal itu ?
20. Kalau lagi kerja, pernah suka maksa gak kalau tidak dikasih uang ?
21. Kapan terakhir pendidikan anda ?
22. Ketika anda memiliki kesenangan disuatu bidang tertentu, apakah orang tua anda mendukung atau justru bertindak sebaliknya ?
23. Ketika anda merasakan bahwa diri anda ini waria, apa saudara atau tetangga memiliki respon baik atau sebaliknya ?
24. Kira-kira anda sudah berapa lama melakukannya ?
25. Mengapa anda memilih waria ?
26. Menurut anda jadi waria itu menyenangkan tidak ?
27. Pekerjaan anda tiap harinya apa ?
28. Pernah mendapat respon negatif ketika anda sedang bekerja ? kalau pernah apa yang anda lakukan ?
29. Terus ketika anda sudah mengubah fisik anda, apa bisa diterima ?

LAMPIRAN 3

NAMA-NAMA SANTRI

PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE, YOGYAKARTA

No	Nama	Usia	Asal Daerah	Pendidikan Akhir	Pekerjaan
1.	Agus Erick (Kelly)	56 tahun	Medan	SMP	Pengamen
2.	Ahmad Yasin (Endang)	51 tahun	Purworejo	SD	Pengamen
3.	Alya	31 tahun	Yogyakarta	S1	Pekerja Seks
4.	Ari	56 tahun	Yogyakarta	SMA	wiraswasta
5.	Ari Pardiana	56 tahun	Yogyakarta	SMA	Wiraswasta
6.	Arum	44 tahun	Yogyakarta	SMA	Pengusaha Sibori
7.	Aspan Amri Pane (Yetty)	61 tahun	Medan	SMA	LSM
8.	Betty	56 tahun	Yogyakarta	SMA	wiraswasta
9.	Desi	58 tahun	Yogyakarta	SMA Islam	Pengusaha Salon
10.	Dita	30 tahun	Semarang	SMA	Perias LC
11.	Dolly	57 tahun	Palembang	SMA	wiraswasta
12.	Elly Muharom	54 tahun	Sumenep, Madura	SMP	
13.	Erna	68 tahun	Kediri	SD	Pengamen
14.	Erni	52 tahun	Bandung	SMP	Pengamen
15.	Eva Warisman	56 tahun	Bandung	SD	Pekerja Seks
16.	Hanna	33 tahun	Magelang	SMA	Pekerja Seks
17.	Ines Cintya Bela	34 tahun	Sukoharjo	SMP	Pekerja Seks

18.	Inul	49 tahun	Yogyakarta	SMA	Pengamen
19.	Irma Erviana	57 tahun	Yogyakarta	SMA	Wiraswasta
20.	Jamilah	53 tahun	Kebumen	SMP	Pengamen
21.	Juna	39 tahun	Yogyakarta	SMA	Pengusaha Salon
22.	Kusuma Ayu	42 tahun	Yogyakarta	SD	Manger Boshe Club
23.	Laura	33 tahun	Surakarta	SMP	Pekerja Seks
24.	Lenny	34 tahun	Purworejo	SMA	Pekerja Seks
25.	Marimas	49 tahun	Yogyakarta	SMA PIRI	Pekerja Seks
26.	Maya Tontong	54 tahun	Yogyakarta	SMP	Ketua RT
27.	Mimin	54 tahun	Yogyakarta	SMP	Buruh Gendong
28.	Nining	52 tahun	Medan	SD	Pekerja Seks
29.	Nonica Denadya E (Oik)	31 tahun	Yogyakarta	SMK	Pekerja Seks
30.	Novi	43 tahun	Surabaya	SMA	Staf LSM Victory
31.	Nunik	55 tahun	Yogyakarta	SMA	Wiraswasta
32.	Nur Kayla	29 tahun	Mataram	SMA	
33.	Nurya Ayu Bunga Kamboja	50 tahun	Yogyakarta	SMP	Pengamen
34.	Oni	47 tahun	Bantul	SMP	Karyawan
35.	Rasikin (Sisri)	53 tahun	Semarang	SD	Pengamen
36.	Rere	29 tahun	Yogyakarta	SMA	Sopir
37.	Rhisma	37 tahun	Pangandaran	SMA	Pekerja Seks
38.	Ridwan (Oki)	44 tahun	Riau	SMA	Pekerja Seks
39.	Rina	59 tahun	Medan	SMP	Pengamen
40.	Rina	59 tahun	Medan	SMP	Pengamen
41.	Rini Cantik	31 tahun	Cilacap	D3 Perkantoran	Pekerja Seks

42.	Rini Kaleng	50 tahun	Tangerang	SD	Pengamen
43.	Rully Mallay	59 tahun	Bone	SI Seni Musik ISI	Pembina KEBAYA
44.	Sasa	54 tahun	Klaten	SMA	Pengamen
45.	Shinta Ratri	58 tahun	Yogyakarta	SI Biologi UGM	Pengusaha Perak
46.	Tania	28 tahun	Yogyakarta	SMA	Pekerja Seks
47.	Tutik	51 tahun	Yogyakarta	SMP	Pengamen
48.	Wulan Agustian	55 tahun	Tasikmalaya	SD	LSM KEBAYA
49.	Yuni Shara Al Buchory	52 tahun	Yogyakarta	SMA N	Staf Yayasan Vista



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI KEGIATAN

1. Pembuatan Kerajinan Bunga



Sumber: Hasil sekolah sore yang diadakan pada hari Sabtu pukul 15.00 WIB dengan tema kreasi bunga dari kain Nylon (Stoking) yang dibimbing oleh Shinta Yola, dilakukan hasil wawancara dengan kak Kusuma dan Kak Tika pada tanggal 3 Oktober 2020.

2. Pelatihan Kreasi Hijab



Sumber : Hasil sekolah sore hari Sabtu yang dibimbing oleh Kak Tika pada tanggal 26 September 2020 pada pukul 15.00 WIB di Pondok Pesantren Waria al-Fatah, Kotagede

3. Acara Tarian di Pernikahan



Sumber: Hasil Tari mendapat undangan acara pernikahan di Srandakan, Bantul pada Hari Sabtu. Kiriman lewat *WhatsApp* Ibu Shinta Ratri pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 15.55 WIB. Di sebelah kiri namanya Tinuk, di tengah Shinta Ratri, sedangkan sebelah kanan Nur Ayu.

4. Sholat Mangrib Berjamaah



Sumber : Hasil para waria sedang melaksanakan ibadah sholat Mangrib secara berjamaah, di tahun 2020 dari obsevasi peneliti menyimpulkan bahwa jumlah waria yang beribadah menggunakan sarung lebih banyak dari pada yang menggunakan mukena.

5. Diskusi Tentang Program Waria Lansia Sejahtera



Sumber : Hasil Terdapat 30 waria lanjut usia sedang mendiskusikan program waria lanjut usia sejahtera di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta.

6. Kegiatan Senam Pagi Bagi Waria Lansia



Sumber : Hasil kegiatan waria lanjut usis setelah melakukan kegiatan senam pagi di Pondok Pesantren al-Fatah Kotagede, Kota Yogyakarta.

7. Latihan Rebana



Sumber : Hasil Waria sedang latihan rebana dan hadroh untuk menyambut datangnya bulan maulid Nabi Muhammad SAW dilakukan pada hari Minggu jam 15.00 WIB sampai selesai.

8. Praktik Ibadah Agama Hindu Kejawen



Sumber : Hasil Peneliti mengikuti praktek ibadah yang dilakukan oleh KA yang berkeyakinan Agama Hindu Kejawen, di atas meja beralas kain kuning merupakan simbol kepercayaan orang Hindu Kejawen. Dalam praktik tersebut orang-orang menggunakan pakaian adat Jawa seperti kebaya.

9. Tempat Pembelajaran Santri Waria



Sumber : Hasil di depan meja tersebut terdapat papan tulis putih lengkap dengan spidol warna hitam serta penghapus papan tulis. Ruang tersebut biasanya digunakan santri untuk kegiatan belajar menulis huruf Arab, menghafal lafadz Al-Qur'an, dan bacaan do'a sehari-hari.

10. Acara Maulid Nabi Muhammad SAW



Sumber : Hasil acara pengajian maulid Nabi Muhammad SAW yang di selenggarakan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede dengan tema “Meneladani sifat Nabi Muhammad SAW” pada pukul 19.00 WIB sampai selesai. Mendatangkan Ustadz Hasyim selaku dosen Adab UIN Sunan Kalijaga, mengundang Fatayat NU DIY, mbak-mbak santri Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat, dan teman waria lainnya, dan pendatang lainnya.

LAMPIRAN 5 DOKUMENTASI DENGAN RESPONDEN

1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan J



2. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan TK



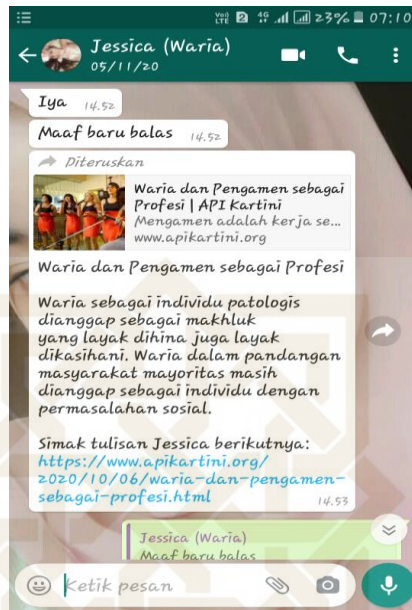
3. Peneliti sedang memotren kehidupan S ketika sedang mengamen di pinggir lampu merah



4. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan SY



5. Link karya ilmiah responden J



6. Kiriman foto dari Ibu Shinta Ratri sesudah acara kesenian nari di pernikahan



CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Saka Noor Hidayatul Amin
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 30 Juni 1998
Alamat Asal : Dukuh Magersari, Desa Karang Malang RT 004/ RW 008,
Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus (Kode pos 59354)
Jawa Tengah
Alamat Tinggal : Jl. Nogomudo No.15 B, RT 08/RW 04, Gowok
Nolobangsan, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, DI
Yogyakarta, Kode pos 55282
Email : Sakanoorhidayatulamin30@gmail.com
No. Hp : +6288232265648

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
RA	Miftahul Huda Kudus	2004-2005
MI	NU Miftahul Huda 02 Kudus	2005- 2011
MTS	Nu Hasyim Asya'ari 02 Kudus	2011-2014
MA	Mu'allimat NU Kudus	2014-2017

C. Pendidikan Non Formal

1. Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Banatil Kudus 2007-2012.
2. Santri Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat tahun 2017-2018.

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMI Mu'allimat Kudus.
2. Anggota Pemberdayaan dakwah dan kajian Islam Mu'allimat Kudus.
3. Anggota KMNU UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Anggota PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

